



Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Khoirotun Nisail Fitriyah

STAI Muhammadiyah probolinggo

Email: lingadink7@gmail.com

Abstrak

Pendidikan hadirat hakikatnya menjadikan pokok jiwa menjelang mengambil anjang-ancang hidup, sehingga menjabat tuntutan berikut bahwa latihan sangat berkedudukan menjelang mencetak manusia kamil. Peran Pendidikan menjabat uang yang sangat penting bilang jiwa khususnya bilang wakil latih bagian dalam mengirim seratus tahun depannya. Pendidikan Islam dihadapkan hadirat berbagai kritik dedikasi yang berwatak internal maupun external. Oleh karena itu penjelajah akan menyelidiki latihan secara fundamental tambah debat yang mengkover peri 1) makna latihan Islam yang persoalannya peri andil memelihara ke hadap pendirian keperibadian, 2) Istilah Tarbiyah (تربية), Ta'Imi (تعلم), dan Ta'dib (تأديب) Beberapa tata tertib peri memafhumi pemikiran Islam. Fungsi Pendidikan Bagi Manusia bagian dalam Islam. 5) Fungsi pemikiran latihan islam terhadap latihan Islam. Dengan demikian bisa dipahami bahwa latihan Islam tidak saja bagian dalam rancangan menjalin jiwa bertakwa dan bertakwa, berketerampilan dan berbudaya, tetapi jiwa yang juga mampu menerobos berbagai ihwal bagian dalam kegiatan bermasyarakat sehingga ia mampu memposisikan dirinya menjabat jiwa yang berkedudukan bilang agama, publik dan bangsa.

Kata kunci: *Pengembangan, Pendidikan Agama Islam, Perspektif Filsafat Ilmu*

Abstract

Presence education is essentially the essence of the soul before taking steps to live, so that it fulfills the following requirement that training is very important in forming perfect human beings. The role of Education plays a very important role in terms of life, especially in the role of training representatives in sending the next hundred years. Islamic education is confronted with various criticisms of dedication, both internal and external. Therefore the explorer will investigate the exercises fundamentally plus debates that cover the themes of 1) the meaning of Islamic training which is the issue of morals contributing to the upholding of personality, 2) The terms Tarbiyah (تربية), Ta'Imi (تعلم), and Ta'dib (تأديب), Some fairy rules understand Islamic thought. The Function of Education for Humans is part of Islam. 5) The function of Islamic training thinking towards Islamic training. Thus it can be understood that Islamic training is not only part of the design of establishing a pious and pious, skilled and cultured soul, but a soul that is also able to penetrate various aspects of social activities so that he is able to position himself as a soul whose position is say religion, public and nation

Keywords: *Development, Islamic Religious Education, Perspective of Philosophy of Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pendewasaan manusia, dengan kata lain tujuan pendidikan adalah “humanisasi manusia”. Dalam melaksanakan pendidikan, yang terpenting adalah memperhatikan proses pendidikan itu sendiri, agar seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sepanjang hidupnya untuk menjalani kehidupannya.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari kebodohan menjadi pengetahuan dan perilaku buruk menjadi akhlak yang baik. Oleh karena itu kewajiban (Fardu Ain) individu untuk menentukan hasil pendidikan yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain, Islam juga mengatur pendidikan dalam keluarga sebagaimana Allah QS Attahrim ayat 6.

مَا يَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَغْضُوبُ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْجَحَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الدِّينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”(QS. Attahrim: 6)

Anjuran dalam ayat tersebut mengandung beberapa hikmah yang perlu diperhatikan yaitu perintah untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan Anjuran untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Untuk memberikan pemahaman mengenai caranya supaya diri dan keluarga kita selamat dari siksa api neraka atau bagaimana diri dan keluarga kita tidak menjadi penghuni neraka? Caranya adalah dengan mendidik keluarga kita secara benar sesuai anjuran pendidikan agama Islam Begitu juga secara kelembagaan, pendidikan pun suatu kewajiban bila kita perhatikan dalam peroses belajar mengajar yang berlangsung dilembaga pendidikan Islam, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan jangan hanya dipandang sebagai suatu kewajiban. Tetapi juga harus pandai merencanakan, mengorganisir, mengemas, melaksanakan serta mengevaluasi secara bersinergi dan berkeselamatan (Herry, 2008).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang menggambarkan apa yang harus dipahami dan digunakan. Salah satu ciri penelitian kualitatif di antara berbagai metode ilmiah adalah informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka . Oleh karena itu, laporan penelitian menyertakan ekstrak data untuk menggambarkan penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lainnya. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi, terjun langsung ke lapangan menemui informan. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan dampak penggunaan smartphone terhadap hubungan keluarga remaja. Informasi yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi verbal agar lebih mudah dipahami berdasarkan bidang yang diperoleh.

Saat mempelajari literatur, Anda juga dapat mempelajari berbagai karya referensi dan hasil penelitian serupa sebelumnya, yang berguna untuk mendapatkan landasan teori untuk masalah yang sedang dipelajari. Penelitian kepustakaan juga mengacu pada teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, literatur, arsip dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan kajian sastra menurut para ahli lainnya adalah kajian teoritis, referensi dan kepustakaan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma dari data yang telah diteliti. Data adalah fakta, fakta atau bahan

yang digunakan untuk merumuskan hipotesis. Buku, jurnal dan website terkait manajemen strategis pendidikan Islam dijadikan bahan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi tentang isu atau variabel berupa catatan, buku, artikel atau artikel dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat ditinjau kembali berdasarkan konteks. Dalam analisis ini, makna yang berbeda dipilih, dibandingkan, digabungkan, dan diurutkan hingga ditemukan makna yang cocok. Untuk mencegah dan mengatasi kesalahpahaman manusia yang disebabkan oleh kurangnya penulis sastra, kami menelusuri perpustakaan dan memperhatikan komentar guru.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yang saling mengikat, yang tujuannya adalah membentuk generasi menurut pandangan Islam, pendidikan itu sendiri menurut al-Ghazali adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didik, agar mereka menjadi berada dekat dengan mereka. Semoga Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 201).

Proses tumbuh kembang manusia melalui berbagai proses panjang mulai dari dalam kandungan, proses tumbuh kembang hingga akhir hayat. Pekerjaan pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia dari aspek mental dan fisik juga harus berlangsung secara bertahap. Karena kedewasaan yang diakhiri dengan optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru tercapai bila melalui proses demi proses menuju tujuh ujung perkembangan/pertumbuhannya (Arifin, 1999).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan seseorang yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini untuk memelihara kehidupan dan penghidupan orang-orang yang menunaikan kewajiban ibadah khaliq. Manusia sebagai makhluk yang dikaruniakan Allah SWT pada manusia dengan alasan yang tidak dimiliki makhluk Allah lainnya dalam hidupnya, yang dalam mengolah akalunya memerlukan model pendidikan melalui pembelajaran, yang juga tertuang dalam sistem pendidikan nasional. UU No. 20, 2003.

Bab I bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, umatnya. tentang bangsa dan negara. (UU RI, 2003).

Beberapa ahli di Barat menjelaskan tentang konsep pendidikan antara lain:

- a. *Mortimer J. Adle mengatakan: Pendidikan adalah proses di mana semua keterampilan orang yang terlatih (berbakat dan diperoleh) dilengkapi dalam arti yang baik dengan cara dirancang secara berseni untuk membantu orang lain atau diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. kebiasaan baik*
- b. *Herman H. Horne menyatakan: pendidikan harus dilihat sebagai proses saling adaptasi dan interaksi manusia dengan lingkungan alam, dengan manusia.*
- c. *William McGucken SJ, Catholic Trade, menyatakan bahwa para ahli yang terpelajar mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan dan perolehan kapasitas moral, intelektual dan fisik manusia, yang diatur menurut kepentingan individu atau masyarakat untuk mencapai tujuan akhir. (Arifin, 1999)*

Jadi hal utama yang tersirat dari definisi ini adalah bahwa proses pendidikan melibatkan “arahan” menuju tujuan tertentu.

Dalam studi pendidikan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga di ilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh “Insan Kamil” yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. (Muslim & Aden, 1997).

Lapangan pendidikan Islam identik dengan ruang lingkup pendidikan islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tetapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik (Nasir, 2001).

Dalam beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep pendidikan Islam. yaitu: (Abduurahman, 2002)

- a. *Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani dalam membentuk kepribadian menurut Islam berdasarkan syariat agama Islam.*
- b. *Syahmina Zaini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan fitrah manusia melalui ajaran Islam untuk mewujudkan (mencapai) kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia.*
- c. *Muhammad Athiya Al-Absyari menyatakan bahwa pendidikan Islam (At-Tarbbiyah al-Islamia) menyiapkan manusia untuk hidup seutuhnya dan bahagia, cinta tanah air, berbadan tegap, berbudi pekerti luhur (akhlak), tertib, berakal, akal sehat, pandai mereka berkata baik secara lisan maupun tulisan.*

Dari definisi-definisi pendidikan Islam yang dipaparkan, tampak bahwa seiring dengan arah pengembangan diri, yang menjadi perhatian utama adalah persoalan pengarahan pengembangan kepribadian dari sudut pandang moral.

a. **Term Tarbiyah, Taklim, dan Takdib**

Adam, sebagai manusia pertama sekaligus Rasulullah, menginisiasi dan memantapkan tonggak kebudayaan pertama di bidang tarbiyah, taklim dan takdib langsung di bawah tuntunan Allah. (Abduurahman, 2002).

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti dalam yang dekat dan tepat dengan pendidikan Islam, ketiga istilah itu adalah *Tarbiyah* (تربية) *Ta’lmi* (تعلم) dan *Ta’dib* (تأديب). Kendati pun demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga term memiliki kesamaan makna namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu di kemukakan uraian dengan menggunakan pendapat beberapa ahli. (Abduurahman, 2002)

1) *Tarbiya* (تربية)

Penggunaan istilah berakar dari tiga kata, yaitu:

- a) Kata *raba yarbu* (رباً يربو) artinya bertambah dan tumbuh
- b) Kata *rabiya yarba* (ربي، يربو) artinya tumbuh dan berkembang
- c) Kata, *rabba yarubbu* (رب، يربو) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Hery, 1999).

Kata *rabb*. Sebagimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2 yang mempunyai kandungan makna berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang maha agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas secara filosofi mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam terma *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu:

- a) Memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (*baligh*)
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) Mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap (Mukodi, 2010).

Penggunaan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan islam dapat difahami dengan menunjuk firman Allah, (lihat dalam Q.S. Al-Isra aya. 24).

2) *Ta'lim* (تعليم)

Istilah lain yang juga digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam adalah kata *taklim*. (Maragustam, 2010) Dalam sejarah pendidikan islam, term *al-mu'allim* telah digunakan untuk istilah pendidik. Menurut konsep paedagogik Islam, Kata *taklim* lebih luas jangkannya dan lebih umum dari pada kata *tarbiyah* hal ini dapat dilihat bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menjadi *mu'allim* (guru). Seperti ayat berikut ini sebagai penekanan pentingnya taklim bagi seluruh ummat manusia (Q.S. al Baqrah ayat. 151).

Menurut Jalal, proses *taklim* lebih umum dengan proses *tarbiyah* karena: *Pertama*, ketika mengajarkan al-Quran kepada kaum muslimin Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi membersihkan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran. Menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya serta berguna bagi dirinya. Hikmah tidak dapat dipelajari secara parsial atau secara sederhana, melainkan mencakup keseluruhan ilmu secara negatif. Karena kata *al-hikmah* itu barakar dari kata *al-ihkam*, yang berarti kesungguhan di dalam memperoleh ilmu, amal, perkataan dan/atau di dalam semua itu. Sedangkan *tarbiyah* merupakan peroses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak. Untuk itu penggunaan kata *tarbiyah* pada. (Q.S. Al-Isra ayat 24).

Kedua, kata *taklim* tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari takdik semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan khayali dan syahwat atau cerita-cerita dusta, (lihat Q.S. Al-Baqarah ayat 78).

Ketiga, kata *taklim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. (Q.S. Yunus, ayat. 5).

3) *Ta'dib* (تعليل)

Menurut Naqulb Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan islam adalah *al-ta'dib* konsep ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW

(ادبني ربّي فا حسن تأديي (روه العسكري عن علي)

Artinya: "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku (H.R. al-Askary dari Ali r.a)

Secara terminologi istilah *al-takdib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur yang ditemukan dalam diri manusia (peserta didik) tentang berbagai tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang dalam tatanan wujud keperibadian (Mukodi, 2010).

Dari definisi tiga term *Tarbiyah*, *Taklim* dan *takdib* dapat diambil sebuah analisis, jika di tinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan yang lainnya tetapi juga terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam term *Tarbiyah*, titik fokusnya pada pada bimbingan anak agar mengembangkan potensi dan tumbuh serta dapat berkembang secara sempurna yaitu suatu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan penanaman akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik dirinya sendiri.

Adapun kata *taklim*, titik tekannya adalah pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada peserta didik. Oleh karena itu,

taklim disini mencakup aspek-aspek pengetahuan keterampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan kata *takdib*, titik tekannya adalah pada pasangan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).

b. Metode Mempelajari Agama Islam

Metode memiliki peranan penting dalam mempelajari agama termasuk Islam. Agama Islam perlu dikaji secara komprehensif dan tidak secara parsial. Dalam hal ini Mukti Ali menyatakan bahwa pendekatan terhadap agama islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini para orientalis mendekati islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya, penelitiannya itu menarik namun sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh, yang mereka ketahui hanya segi-segi luar dari Islam saja. Sebaliknya para ulama' kita sudah terbiasa memahami islam dengan doktriner dan dogmatis yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup didalam masyarakat. Akibatnya, penafsirannya itu tidak dapat diterapkan didalam masyarakat. Inilah sebabnya orang dulu mempunyai kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan pembangunan. Berkenaan dengan ini, Mukti ali mengajukan beberapa metode tentang memahami ajaran islam: (Andreas, 2013)

- 1) Metode Sintesis, yaitu mempelajari Islam dengan menggabungkan antara pemahaman Islam dengan pendekatan atau metode ilmiah.
- 2) Metode Tipologi, yaitu memahami Islam berdasarkan topik atau tema tertentu kemudian dibandingkan dengan agama lain dengan tema atau topik sejenis. Adapun yang dibandingkan adalah:
 - a) Ketuhanan, (sesuatu yang disembah oleh para pengikut agama)

Orang Islam harus mengetahui siapa Tuhannya (Allah) Agar kita mengenal betul tentang Tuhan maka kita harus kembali kepada Al Qur'an dan Hadits serta dari pemikir Muslim dalam bidang tersebut. Kemudian membandingkan konsep tentang Allah itu terhadap tuhan agama lain seperti Yahweh, Zeus, Baal dan lain sebagainya. Tentu akan terdapat perbedaan dan akan semakin meyakinkan akan keesaan Allah, karena Allah adalah Tuhan yang sebenarnya.

- b) Kitab suci (dasar peraturan yang diterangkan oleh agama)

Orang Islam harus mengetahui dan memahami Al Qur'an, apa yang dibahas dan seluruh seluk beluk didalamnya. Kemudian membandingkannya dengan kitab lain seperti Zabur, Injil, Taurat, Veda, Avesta dan lain-lain.

- c) Kenabian (orang yang membawa ajaran agama)

Tingkat ketiga orang Islam harus mempelajari kepribadian Muhammad Ibn Abdullah. Untuk memahaminya perlu pendekatan terutama historis. Orang Islam harus tahu peranan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai permasalahan dunia. Aspek yang kita pelajari dari Nabi adalah aspek kemanusiaan dan aspek kenabiannya dan dibandingkan dengan pendiri pendiri agama lain seperti Musa, Isa, Zoroaster dan Budha.

- d) Keadaan sekitar waktu munculnya Nabi dari tiap agama dan orang-orang yang didakwahi.
 - e) Individu-individu yang terpilih yang dihasilkan oleh agama.

Dalam hal ini orang muslim memilih beberapa pilihan orang-orang yang dianggap sebagai produk sejati dari agama Islam. Dalam pemilihannya dapat mewakili corak dan tingkatan yang terdapat di masyarakat, seperti Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib, Khadijah, Bilal bin Rabbah dan lain-lain. Abu Bakar mewakili kalangan bangsawan, Khadijah mewakili kaum wanita, Ali Bin Abu Thalib mewakili kaum pemuda dan Bilal mewakili kaum budak.

c. Fungsi Pendidikan Bagi Manusia dalam Islam

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Maka tugas dan fungsi pendidikan yang perlu diimbun oleh pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang diterapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, dengan istilah *life long education* (Q.S. Al-Hijr: 99) atau istilah Noeng Muhajir, belajar tiada akhir (*no limits of study*). Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai kandungan sampai akhir hayatnya (Murogi, 2002).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja dalam rangka membina manusia beriman dan bertakwa, berketerampilan dan berbudaya, tetapi manusia yang mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan, kemasyarakatan dan kemanusiaan, sehingga ia mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas bagi agama, masyarakat dan bangsanya (Abduurahman, 2002).

Menurut Yusuf Amir Faisal, bahwa pendidikan islam dengan bertitik tolak dari prinsip Iman-Islam-ihsan atau akidah-ibadah-akhlak untuk menuju satu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah Swt, setidaknya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (Maragustan, 2010)

- 1) Individualisasi nilai dan ajaran islam demi terbentuknya derajat manusia yang muttaqin dalam bersikap, berpikir dan berperilaku.
- 2) Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
- 3) Rekayasa kultur umat Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.
- 4) Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.
- 5) Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi.
- 6) Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan.
- 7) Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.

d. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam

Adapun fungsi-fungsi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam yaitu:

- 1) Teori umum bagi pendidikan, sepanjang filsafat pendidikan Islam tersebut mengarah terhadap apa dan bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu dilaksanakan.
- 2) Kritik terhadap asumsi-asumsi yang dipegangi oleh para pendidik dan tenaga kependidikan. Jika pegangan praktik pendidikan yang dilakukan oleh pendidik tidak menjiwai nilai-nilai Islam, baik dalam pembentukan teori, konsep maupun dalam konsep praktiknya, maka filsafat pendidikan Islam pada saat menjalankan tugas profesinya.
- 3) Sebagai evaluasi dan sintesis terhadap kesenjangan-kesenjangan, pertentangan-pertentangan teori dan praktiknya, antara teori dan teori lainnya, antara satu metode dengan metode lainnya sehingga jika tidak ada kecocokan atau tidak sinkron, maka dapat segera diperbaiki. (Maragustan, 2010)
- 4) Analisis terhadap konsep-konsep dan istilah-istilah pendidikan. Banyak istilah dalam lapangan pendidikan yang harus didefinisikan dan dikembangkan, ditafsirkan dan dianalisis. Maka dari itu, supaya istilah-istilah, konsep-konsep dan ide-ide yang berkembang itu sesuai (sinkron) dan menjadi kesamaan persepsi kalangan pendidik, maka perlu dianalisis, diselaraskan, dikaitkan satu dengan yang lain menjadi jalinan yang harmonis dan teratur.
- 5) Normatif, Filsafat pendidikan Islam dijadikan sebagai penentu arah, pedoman, petunjuk dan pembimbing teori dan praktik pendidikan. Dia memberi norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan yang ada dalam pendidikan baik dalam hal konsep, teori, prinsip maupun dalam proses pendidikan. Hal ini berarti dengan ini sekaligus dapat menyeleksi dan mengontrol arus mana yang harus dipakai dan mana yang harus ditolak dalam

praktek pendidikan di lapangan. Bahkan fungsi normatif ini sebagai kritis keberhasilan dalam proses pendidikan.

SIMPULAN

1. Definisi pendidikan Islam yang dikemukakan adalah usaha membimbing ke arah pembentukan keperibadian, dalam artian akhlak menjadi prioritas dan perhatian utama, selain ke arah perkembangan diri.
2. Ada tiga istilah yang memiliki arti yang tepat dengan pendidikan Islam, ketiga istilah itu adalah *Tarbiyah* (تربية) *Ta'limi* (تعلم) dan *Ta'dib* (تأديب) kendati pun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.
3. Beberapa metode tentang memahami ajaran islam dapat menggunakan Metode Sintesis yaitu mempelajari Islam dengan menggabungkan antara pemahaman Islam dengan pendekatan atau metode ilmiah dan Metode Tipologi yaitu memahami Islam berdasarkan topik atau tema tertentu kemudian dibandingkan dengan agama lain dengan tema atau topik sejenis.
4. Fungsi Pendidikan Bagi Manusia dalam Islam tidak saja dalam rangka membina manusia beriman dan bertakwa, berketerampilan dan berbudaya, tetapi manusia yang mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan, kemasyarakatan dan kemanusiaan, sehingga ia mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas bagi agama, masyarakat dan bangsanya.
5. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam
 - a. Teori umum bagi pendidikan
 - b. Kritik terhadap asumsi-asumsi yang dipegangi oleh para pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c. Sebagai evaluasi dan sintesis terhadap kesenjangan-kesenjangan, pertentangan-pertentangan teori dan praktiknya.
 - d. Analisis terhadap konsep-konsep dan istilah-istilah pendidikan. Banyak Istilah dalam lapangan pendidikan yang harus didefinisikan dan dikembangkan, ditafsirkan dan dianalisis.
 - e. Normatif, Filsafat pendidikan Islam dijadikan sebagai penentu arah, pedoman, petunjuk dan pembimbing teori dan praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd Rahman. 2002. *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (Rekonsstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)* Cet. I. (Yogyakarta: UII Press)
- Aly, Hery Noer. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Arifin, M. 1990. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Budiman, Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an* Cet.I. (Jakarta: Madani Press)
- Hamim, N. 2014. Pendidikan Akhlak: Komarasi konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18 (1), 21-40.
- Mukodi. 2010. *Pendidikan Islam Terpadu, reformasi pendidikan di era global*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka).
- Muchtar, Hery Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Cet. II. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Siregar, Maragustam. 2010. *Fisafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka)
- Usa, Muslim dan Aden Wijdan SZ. 1997. *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta: Aditya Media)